MENGURAI DILEMA MODALITAS DALAM BAHASA KAILI (*Parse Dilemma Modality in Kaili Language*)

Deni Karsana

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jalan Untad I, Bumi Roviga, Tondo, Palu 94118
email: karsana_s@yahoo.co.id

(Naskah diterima: 4 Maret 2015, Disetujui: 20 Oktober 2015)

Abstract

Modality is a tool to state an attitude from a speaker while she/he makes a sentence. By knowing the modality that is used, it will make the speaker easy to comprehend meaning or aim in speaking. The method used in this research is descriptive qualitative one. This research found the some kinds of modality in Kaili Language. Modality in Kaili Language is divided into five: intentional, epistemic, deontic, dynamic, and aletic.

Keywords: *modality, intensional, epistemic, deontic, dynamic, aletic and Kaili*

Abstrak

Modalitas menjadi alat yang menyatakan sikap pembicara ketika menyatakan sebuah kalimat. Dengan mengetahui modalitas yang digunakan, hal itu akan memudahkan kita memahami isi atau maksud pembicaraan. Metode yang digunakan adalah metode deksriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah ditemukan beberapa jenis modalitas dalam bahasa Kaili (BK). Modalitas dalam BK dibagi menjadi lima, yaitu modalitas intensional, epistemik, deontik, dinamik, dan aletik.

Kata kunci: modalitas, intensional, epistemik, deontik, dinamik, aletik, dan Kaili

1. Pendahuluan

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan suatu pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi atau proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca, seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi (Alwi, 1999: 311).

Membicarakan kalimat tentu tidak terlepas dari maksud yang hendak disampaikan. Di dalam sebuah kalimat, terdapat pula suatu keterangan yang disebut modalitas. Modalitas

berhubungan dengan sikap pembicara. Modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yakni mengenai perbuatan, keadaan, peristiwa, atau sikap terhadap lawan bicaranya. Sikap ini dapat berupa, kemungkinan, keinginan, atau keizinan. Dalam bahasa Indonesia modalitas dinyatakan secara leksikal (Chaer, 2003:262).

Hasanuddin dkk. (2009:772) menjelaskan bahwa modalitas adalah: (1) klasifikasi proposisi menurut hal menyuguhkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan, (2) cara pembicara menyatakan sikap terhadap situasi dalam suatu komunikasi antarpribadi, dan (3) makna kemungkinan, keharusan, kenyataan, yang dinyatakan dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia modalitas dinyatakan dengan kata-kata, seperti *barangkali*, *harus*, *akan* atau dengan adverbial kalimat, seperti *pada*

hakikatnya, menurut hemat saya, dan sebagainya.

Dilihat dari kelas kata, modalitas merupakan bagian dari adverbia. Modalitas menerangkan sikap atau suasana pembicara yang menyangkut perbuatan, peristiwa, keadaan atau sifat (Kridalaksana, 2007: 84). Kridalaksana (2007: 85) menyebutkan bahwa kata-kata, seperti *akan, belum, barangkali, boleh dapat, harus, jangan, kagak, mungkin nggak, tak, dan tidak*, merupakan penanda modalitas. Penelitian mengenai modalitas untuk bahasa Indonesia banyak dilakukan oleh para ahli bahasa, seperti Anton M Moeliono (1976), Sudaryanto (1983), Samsuri (1985), Kridalaksana (1984), dan Suparta (1988), serta Alwi (1990). Akan tetapi, penelitian untuk bahasa daerah masih jarang dilakukan. Sepengetahuan penulis penelitian mengenai modalitas untuk bahasa daerah, yaitu bahasa Kaili belum ada. Untuk itulah, penulis berusaha untuk mengungkap modalitas dalam bahasa Kaili.

Menurut Pusat Bahasa (2008:79) bahasa Kaili (BK) merupakan bahasa yang tanah asalnya berada di Kabupaten Donggala, Kabupaten Parigi, Kabupaten Sigi, dan Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah utara, wilayah pakai BK berbatasan dengan bahasa Bugis dan bahasa Bada; di sebelah timur berbatasan dengan bahasa Bada dan bahasa Jawa; di sebelah selatan berbatasan dengan bahasa Bugis; di sebelah barat berbatasan dengan bahasa Bugis, Bali, dan Sangihe Talaud.

BK merupakan bahasa yang terbesar jumlah penuturnya di Sulawesi Tengah. Jumlah penutur bahasa Kaili kurang lebih dua juta. Menurut Sofyan Ing Huong dalam Kongres Bahasa Kaili di Palu tahun 2010, bahasa Kaili terdiri atas dialek Ledo, Ija, Ado, Unde, Rai, Da'a, Tara, Kulavi, Lindu, dan Tavaelia (Yudono, 2010).

Selanjutnya, menurut *Etnologue* (dalam Wikipedia.com, "Daftar Bahasa di Indonesia), bahasa Kaili Ledo memiliki jumlah penutur ± 234.000. Bahasa Kaili Ledo merupakan

bahasa Kaili yang standar dan digunakan dalam pemerintahan. Dalam penelitian ini, penulis mengambil data bahasa Kaili dialek Ledo.

Sehubungan dengan hal itu, masalah dalam penelitian ini adalah leksikon apa saja yang menjadi modalitas dan bagaimanakah penggunaan modalitas dalam kalimat bahasa Kaili. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang lengkap tentang modalitas dalam bahasa Kaili.

Modalitas sangat terkait dengan modus. Suatu kalimat dikatakan bermodus apabila di dalamnya terkandung konsep modalitas. Dalam hal ini, kalimat yang tidak mengandung konsep modalitas disebut sebagai kalimat yang modusnya tidak tertanda. Selanjutnya, konsep modalitas harus dibedakan dengan pengertian modus, karena kedua istilah tersebut sama-sama menggambarkan sikap yang diambil oleh penutur. Menurut Alwi (1992:4) perbedaan modalitas dengan modus terletak pada kategorinya. Modus merupakan kategori gramatikal, sedangkan modalitas merupakan kategori semantis. Jadi, modus mengacu pada bentuk, sedangkan modalitas mengacu pada makna. Konsep-konsep semantis pada modalitas tersebut diwujudkan melalui modus. Modalitas dapat berbentuk kata dan frasa.

Menurut Alwi (1990) dan Chaer (2003:263), dalam bahasa Indonesia, modalitas dibagi menjadi empat, yaitu modalitas intensional, epistemik, deontik, dan dinamik.

(1) Modalitas Intensional

Modalitas intensional merupakan modalitas yang menyatakan 'keinginan', 'harapan', 'ajakan', 'pemberian' dan 'permintaan'. Modalitas ini ditandai dengan unsur leksikal, seperti: *ingin, mau, tolong, mari, ayo, dan silakan*. Modalitas yang menyatakan keinginan dalam BI adalah *ingin* dan *mau*. Menurut Alwi (1992: 54) keinginan terbagi atas dua gradasi, yakni keinginan yang kuat dan keinginan yang lemah. Keinginan yang kuat berkadar 'keinginan', sementara keinginan yang lemah berkadar 'kemauan', 'maksud' dan

'keakanan'. Pengungkap modalitas 'maksud', pemfokusan terletak pada kalimat. Akan tetapi, pengungkap modalitas menyatakan kadar kemauan karena pemfokusan terletak pada pengungkap modalitas. Pengungkap modalitas mengandung kadar keakanan karena menyiratkan adanya unsur ramalan (Alwi, 1992:58-59).

Dalam bahasa Indonesia, selain *ingin*, *mau*, *hendak*, dan *akan*, sejumlah verba juga dapat digunakan untuk menyatakan intensional keinginan, yaitu *menginginkan*, *mengingini*, *menghendaki*, *berkeinginan*, *berhasrat*, *bermaksud*, *berniat*, *bertekad*, dan *berketetapan*. Modalitas intensional harapan dinyatakan oleh verba seperti mengharapkan atau adverbial, seperti *hendaknya*, *semoga*, dan *mudah-mudahan*. Modalitas intensional ajakan dinyatakan dengan adverbial *ayo* dan *mari* serta verba *mengajak* dan *mengimbau*. Modalitas intensional pembiaran dinyatakan dengan *biar(lah)* dan *biarkan(lah)*. Modalitas intensional permintaan dinyatakan dengan kata-kata, seperti: *sudilah*, *sukalah*, *minta*, *mohon*, *silakan*, *coba*, dan *tolong* (Alwi, 1992:56).

(2) Modalitas Epistemik

Istilah *epistemik* diambil dari kata *episteme* yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'pengetahuan'. Perkins (dalam Alwi, 1992:89) menyatkan bahwa istilah tersebut berarti 'kekurangtahuan'. Coates (dalam Alwi, 1992:89) mengartikannya sebagai 'kekurangyakinan'. Modalitas epistemik adalah modalitas yang menyatakan 'kemungkinan', keteramalan, 'keharusan' atau 'kepastian' (Alwi, 1992: 91).

Modalitas epistemik 'kemungkinan' dapat dipaparkan melalui kata dan frasa tertentu. Yang berupa kata ialah *dapat*, *bisa*, *boleh*, *bisa-bisa*, *mungkin* dan *barangkali*, sedangkan yang berupa frasa ialah *dapat saja*, *bisa saja*, *boleh saja*, *bisa jadi*, dan *boleh jadi*. Pengungkap modalitas epistemik 'keteramalan' yang berbentuk kata ialah *akan*, *agakny*, *rupanya*, *tampaknya*, dan *rasanya*, dan yang berbentuk frasa preposisi ialah *menurut/pada*

hemat/pendapat saya, kemudian yang berupa klausa ialah *kalaupun saya tidak salah/keliru* atau *saya kira/rasa/pikir/duga*. Sementara itu, kata *harus*, *mesti*, *wajib*, *perlu*, *patut*, *seharusnya*, *semestinya*, *sebaiknya*, *selayaknya*, *sementaranya* dan *seyogianya* serta frasa *mau tak mau* dibahas sebagai pengungkap modalitas 'keharusan'. Paparan makna 'kepastian' yang dipaparkan dengan bentuk kata ialah *pasti*, *tentu*, *niscaya*, *tentunya*, sementara yang berbentuk frasa ialah *tentu saja*, *sudah barang tentu*, dan *tak salah/pelak lagi*, serta yang berbentuk klausa ialah *saya yakin/percaya* atau *saya (merasa) pasti* (Alwi, 1992: 92).

(3) Modalitas Deontik

Menurut Rescher (dalam Alwi, 1992:20) modalitas deontik mencakup perintah, larangan, dan izin. Modalitas deontik bersifat subjektif yang menggambarkan bahwa pembicaralah yang memberikan perintah, izin, atau bahkan larangan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, kesubjektifan pada modalitas deontik berkaitan dengan pandangan pembicara terhadap peristiwa (Alwi, 1992:23).

Modalitas deontik 'izin' dapat diungkapkan melalui kata *boleh*, *dapat*, *bisa*, *perkenankan*, *memperkenankan*, *diperkenankan*, *izinkan*, *mengizinkan*, *diizinkan*, *perbolehkan*, *mepbolehkan*, dan *diperbolehkan*. Sementara itu, untuk pengungkapan modalitas deontik 'perintah' dapat dipaparkan melalui kata *wajib*, *mesti*, *harus*, *haruskan*, *mengharuskan*, *diharuskan*, *perintahkan*, *memerintah*, *diperintahkan*, *larang*, *melarang*, *dilarang*, *tidak boleh*, dan *jangan* (Alwi, 1992:251).

(4) Modalitas Dinamik

Alwi (1992) menyatakan bahwa modalitas dinamik sama dengan modalitas deontik yang mempersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa. Modalitas dinamik ini mencakup modalitas kemampuan yang diungkapkan melalui *dapat*, *sanggup*, *bisa*, dan *mampu*.

Pandangan pembicara dalam modalitas dinamik terhadap peristiwa bersifat objektif karena keberlangsungan peristiwa tidak bergantung pada pembicara, tetapi pada subjek yang berperan sebagai pelaku dalam hal ini terlihat pada makna kemampuan (*ability*) seperti yang disebutkan di atas (Alwi, 1992: 23).

Ada juga yang menyatakan bahwa ada lima jenis modalitas dalam bahasa Indonesia (Dwi H., 2010), yaitu modalitas intensional, epistemik, deontik, dinamik, dan aletis. Modalitas intensional merupakan modalitas yang menyatakan keinginan, harapan, permintaan, atau ajakan. Modalitas ini ditandai dengan unsur leksikal, seperti *ingin, mau, tolong, mari, ayo*, dan *silakan*.

Modalitas epistemik adalah modalitas yang menyatakan kemungkinan, kepastian, dan keharusan. Modalitas ini ditandai dengan unsur leksikal, seperti: *mungkin, bisa jadi, belum pasti*, dan *harus*. Modalitas deontik adalah modalitas yang menyatakan keizinan atau keperkenanan. Unsur penandanya adalah unsur leksikan seperti *izin* dan *perkenan*. Modalitas dinamik adalah modalitas yang menyatakan kemampuan. Unsur penandanya bisa berupa unsur leksikal *bisa, dapat*, dan *mampu*. Modalitas aletis adalah modalitas yang bersangkutan dengan keperluan. Penandanya unsur leksikal *perlu*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2006:6) mensintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi alam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan menganalisis data berdasarkan fenomena yang ada secara empiris pada penutur-penutur bahasa sehingga

data yang dicatat biasanya bersifat apa adanya (Sudaryanto, 1986:62).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat dari wacana tulis atau teks yang dipilih sebagai sumber data (Subroto, 2007:47). Dari data yang bersifat deskriptif itu, peneliti melakukan analisis dan membuat generalisasi atau simpulan umum untuk dijadikan sistem atau kaidah yang memberikan gambaran dari orang-orang yang dijadikan subjek penelitian.

2. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas, dalam tulisan ini diuraikan macam-macam modalitas dalam BK.

2.1 Modalitas Intensional

Modalitas intensional dalam BK dapat berupa menyatakan keinginan, harapan, permintaan, ajakan dan pembiaran. Modalitas yang menyatakan keinginan dalam BK ditandai oleh leksikal, yaitu *mbeki* ‘ingin’, *madota* ‘mau’, dan *patuju* ‘maksud’. Selain dinyatakan oleh leksikal, dalam BK penanda modalitas keinginan dinyatakan oleh prefiks ‘akan’ *mo-‘akan’*. Modalitas intensional menyatakan keinginan dalam BK juga yang menyatakan kadar keinginan yang kuat dan keinginan yang lemah. Keinginan yang kuat berkadar ‘keinginan’, sementara keinginan yang lemah berkadar ‘kemauan’, ‘maksud’ dan ‘keakanan’. Berikut ini adalah contoh penggunaan modalitas dalam kalimat BK.

- (1) *Yaku mbeki nanginu uve kaluku.*
saya ingin minum air kelapa
‘Saya ingin minum air kelapa’
- (2) *Geira madota mesikola ri kota, ledo ri kampu..*
mereka mau sekolah di kota, tidak di kampung
‘Mereka mau sekolah di kota, tidak di kampung’
- (3) *Ia nopatuju neinda doi ri yaku.*
dia bermaksud meminjam uang padaku
‘Dia bermaksud meminjam uang padaku’

Pada kalimat (1), (2), dan (3) terdapat penggunaan modalitas. Kalimat (1) terdapat kata *mbeki* 'ingin' yang berfungsi sebagai modalitas. Pada kalimat (1) menggambarkan sikap pembicara yang menyatakan dirinya menginginkan minum air kelapa. Kalimat (2) terdapat kata *madota* 'mau' yang berfungsi sebagai modalitas. Kalimat (2) menggambarkan sikap pembicara yang menyatakan bahwa mereka mau bersekolah di kota, tidak di kampung. Pada kalimat (3) terdapat kata *nopatuju* 'bermaksud' yang berfungsi sebagai modalitas. Kalimat (3) menggambarkan sikap pembicara yang menyatakan bahwa dia (orang ketiga) bermaksud meminjam uang padanya.

Modalitas intensional yang menyatakan keinginan dalam BK tidak selalu secara leksikal, tetapi juga prefiks *mo-* dapat menyatakan 'keakanan'. Berikut ini contoh penggunaan prefix *mo-* yang menandakan modalitas.

- (4) *I tata mompoa bulua ntueiku.*
ayah akan mencukur rambut adikku
(Ayah akan mencukur rambut adikku.)

Prefiks *mo-* yang digunakan pada kalimat (4) menandakan keakanan. Kata *mompoo* berasal dari *mo-* 'akan me' + *poa* 'cukur'. Pada kalimat tersebut kegiatan mencukur yang dilakukan oleh si ayah belum dilaksanakan. Dengan demikian, pada kalimat (4) menggambarkan sikap pembicara yang menyatakan bahwa ayahnya akan melakukan pencukuran rambut adiknya.

Selain menyatakan keinginan, modalitas intensional juga menyatakan harapan. Modalitas yang menyatakan harapan dalam BK ditandai oleh leksikal, yaitu *sarumaka* 'harap'. Berikut ini adalah contoh penggunaan modalitas tersebut dalam kalimat BK.

- (5) *Yaku sarumaka najadi juara kalasi.*
saya harap menjadi juara kelas
'Saya harap menjadi juara kelas'

Pada kalimat (5) terdapat kata *sarumaka* 'harap' yang berfungsi sebagai modalitas. Kalimat (5) menggambarkan sikap pembicara

yang menyatakan harapannya untuk menjadi juara kelas.

Kemudian, selain menyatakan keinginan dan harapan, modalitas intensional juga menyatakan permintaan. Modalitas yang menyatakan permintaan dalam BK ditandai oleh leksikal, yaitu *nerapi* 'mohon', *soba* 'coba', dan *tulungi* 'tolong'. Berikut ini adalah contoh penggunaan modalitas tersebut dalam kalimat BK.

- (6) *Yaku nerapi doa ri tinaku ala salama ri podalaku*
saya mohon doa dari ibuku supaya
selamat di perjalananku
'Saya mohon doa dari ibuku supaya
selamat di perjalananku'
- (7) *Soba nangande kandeaku hii.*
'coba makan masakanku ini
'Coba makan masakanku ini'
- (8) *Siko tulungi nombayari indaku*
kamu tolong membayari utangku
(Tolong kamu membayari utangku.)

Pada kalimat (6), (7), dan (8) terdapat penggunaan modalitas. Kalimat (6) terdapat kata *nerapi* 'mohon' yang berfungsi sebagai modalitas. Kalimat (6) menggambarkan sikap pembicara yang bermohon doa pada ibunya agar selamat dalam perjalanannya. Kalimat (7) terdapat kata *soba* 'coba' yang berfungsi sebagai modalitas. Pada kalimat (7) menggambarkan sikap pembicara kepada lawan bicara untuk mencoba masakan yang dibuatnya. Kalimat (8) terdapat kata *tulungi* 'tolong' yang berfungsi sebagai modalitas. Pada kalimat (8) menggambarkan sikap pembicara yang menyatakan permintaan kepada lawan bicara (orang kedua) untuk membayarkan hutangnya.

Selanjutnya, modalitas intensional selain menyatakan keinginan dan harapan, juga menyatakan ajakan. Modalitas yang menyatakan ajakan dalam BK ditandai oleh leksikal, yaitu *kai* 'mari', *kamai* 'ayo', dan *anumo* 'silakan'. Berikut ini adalah contoh penggunaan modalitas tersebut dalam kalimat BK.

- (9) *Kai neguru kita!*
mari belajar kita
'Mari kita belajar!'
- (10) *Kamaimo hau ri talinti Talise kita!*
ayolah pergi ke pantai Talise kita
'Ayolah kita pergi ke pantai Talise!'
- (11) *Anumo komiu nangande kukisina.*
silakan kamu makan kuenya
'Silakan kamu makan kuenya'

Pada kalimat (9), (10), dan (11) terdapat penggunaan modalitas. Pada kalimat (9) terdapat kata *kai* 'mari' yang berfungsi sebagai modalitas. Kalimat (9) menggambarkan sikap pembicara yang menyatakan mengajak rekan-rekannya untuk belajar. Pada kalimat (10) digunakan kata *kamai* 'ayo' yang berfungsi sebagai modalitas. Pada kalimat (10) tersebut dinyatakan sikap pembicara yang mengajak teman-temannya untuk pergi ke Pantai Talise. Pada kalimat (11) terdapat kata *anumo* 'silakan' yang berfungsi sebagai modalitas. Pada kalimat (11) tersebut menyatakan sikap pembicara yang mengajak lawan bicaranya untuk makan kue yang disediakannya.

Modalitas intensional juga menyatakan pembiaran. Dalam BK dinyatakan dengan kata *palamba* 'biar'. Berikut ini contoh penggunaannya.

- (12) *Palambamo yaku nangoli pade
notarima ante nosyarata.*
biarlah saya membeli daripada
menerima dengan syarat
'Biarlah saya membeli daripada
menerima dengan syarat'

Pada kalimat (12) terdapat penggunaan modalitas *palamba* 'biar'. Kalimat (12) tersebut menyatakan sikap pembicara yang membiarkan dirinya membeli sesuatu daripada menerima dengan syarat.

2.2 Modalitas Epistemik

Modalitas epistemik adalah modalitas yang menyatakan kemungkinan, kepastian, dan keharusan. Modalitas yang menyatakan kemungkinan dalam BK ditandai oleh leksikal,

yaitu *bara* 'mungkin'. Berikut ini adalah contoh penggunaan modalitas tersebut dalam kalimat BK.

- (13) *Ia bara narata ri bongi.*
dia mungkin datang nanti malam
'Dia mungkin datang nanti malam'

Pada kalimat (13) terdapat penggunaan modalitas, yaitu kata *bara* 'mungkin'. Kalimat (13) tersebut menyatakan sikap pembicara yang mengatakan kemungkinan dia (orang ketiga) akan datang nanti malam.

Selain menyatakan kemungkinan, modalitas epistemik juga menyatakan kepastian. Modalitas yang menyatakan kepastian dalam BK ditandai oleh leksikal, yaitu *tantu* 'pasti' dan *dopa tantu* 'belum pasti'. Berikut ini adalah contoh penggunaan modalitas tersebut dalam kalimat BK.

- (14) *I Siti tantu narata ri pesta hai.*
Siti pasti datang ke pesta itu
'Siti pasti datang ke pesta itu'
- (15) *Geira dopa tantu malulus ujia ri
sikola*
mereka belum pasti lulus ujian di sekolah
(Mereka belum pasti lulus ujian di sekolah.)

Pada kalimat (14) dan (15) terdapat penggunaan modalitas. Kalimat (14) menggunakan modalitas, yaitu kata *tantu* 'pasti'. Kalimat (14) tersebut, menggambarkan pembicara menyatakan kepastian datangnya Siti pada pesta itu. Pada kalimat (15) digunakan modalitas, yaitu frasa *dopa tantu* 'belum pasti'. Kalimat (15) menggambarkan pembicara menyatakan belum ada kepastian mengenai kelulusan mereka dalam ujian di sekolah.

Selain menyatakan kemungkinan dan kepastian, modalitas epistemik juga menyatakan keharusan. Modalitas yang menyatakan keharusan dalam BK ditandai oleh leksikal, yaitu *kana* 'harus'. Berikut ini adalah contoh penggunaan modalitas tersebut dalam kalimat BK.

- (16) *Ana-ana kana nahormati ri totua.*
anak-anak harus hormat pada orangtua

‘Anak-anak harus hormat pada orangtua’

Pada kalimat (16), digunakan kata *kana* yang merupakan modalitas. Kalimat (16) tersebut merupakan gambaran sikap pembicara yang menyatakan keharusan anak-anak untuk hormat pada orangtua.

2.3 Modalitas Deontik

Modalitas deontik adalah modalitas yang menyatakan keizinan atau keperkenanan. Modalitas yang menyatakan keizinan atau keperkenanan dalam BK ditandai oleh leksikal, yaitu *nombadekei* ‘izin’. Berikut ini adalah contoh penggunaan modalitas tersebut dalam kalimat BK.

(17) *Yaku nombadekei nanjili lantara nadua.*
saya izin pulang karena sakit
‘Saya izin pulang karena sakit’

Pada kalimat (17) terdapat penggunaan modalitas, yaitu *nombakeddei* ‘izin’. Dalam kalimat (17) tersebut dinyatakan sikap pembicara yang memohon izin untuk pulang karena sakit.

2.4 Modalitas Dinamik

Modalitas dinamik adalah modalitas yang menyatakan kemampuan. Modalitas yang menyatakan kemampuan dalam BK ditandai oleh leksikal, seperti *nevali* ‘bisa’, *namala* ‘dapat’, dan *nompakule* ‘mampu’. Berikut ini adalah contoh penggunaan modalitas tersebut dalam kalimat BK.

(18) *Randa hai nevali notaro Pamonte.*
gadis itu bisa menari Pamonte
‘Gadis itu bisa menari Pamonte’
(19) *Kabilasa hai namala nompasimbuku vatu nabose.*
lelaki itu dapat mengangkat batu besar
‘Lelaki itu dapat mengangkat batu besar’

(20) *Ia nompakule nalompa dala anu nobolo hai.*
dia mampu melompati jalan yang berlubang itu
‘Dia mampu melompati jalan yang berlubang itu’

Pada kalimat (18), (19), dan (20) digunakan modalitas dinamik yang menyatakan kemampuan. Dalam kalimat (18) terdapat kata *nevali* ‘bisa’ yang menjadi modalitas dalam kalimat tersebut. Kalimat (18) menggambarkan pembicara menyatakan kemampuan gadis itu dalam menari tarian Pamonte. Dalam kalimat (19) terdapat kata *namala* ‘dapat’ yang menjadi modalitas dalam kalimat tersebut. Kalimat (19) menggambarkan pembicara menyatakan kemampuan lelaki itu untuk mengangkat batu besar. Dalam kalimat (20) terdapat kata *nompakule* ‘mampu’ yang menjadi modalitas dalam kalimat tersebut. Kalimat (20) menggambarkan pembicara menyatakan bahwa dia (orang ketiga) memiliki kemampuan untuk melompati jalan yang berlubang.

2.5 Modalitas Aletis

Modalitas aletis adalah modalitas yang bersangkutan dengan keperluan. Modalitas yang menyatakan keperluan dalam BK ditandai oleh leksikal adalah kata *paralu* ‘perlu’. Berikut ini adalah contoh penggunaan modalitas tersebut dalam kalimat BK.

(21) *Tina hai paralu naroa hau ri nompakuli ri rumah saki.*
ibu itu perlu ditemani pergi berobat di rumah sakit
‘Ibu itu perlu ditemani pergi berobat di rumah sakit’

Dalam kalimat (21) terdapat penggunaan modalitas, yaitu *paralu* ‘perlu’. Kalimat (21) itu merupakan gambaran pernyataan pembicara yang menyatakan bahwa ibu itu perlu ditemani pergi berobat.

3. Simpulan

Modalitas dalam BK terdiri atas lima jenis, yaitu modalitas intensional, epistemik, deontik, dinamik, dan aletis. Penanda leksikal modalitas intensional dalam BK adalah *mbeki* ‘ingin’, *madota* ‘mau’, *patuju* ‘maksud’, *sarumaka* ‘harap’, *nerapi* ‘mohon’, *soba* ‘coba’, *tulungi* ‘tolong’, *kai* ‘mari’, *kamai* ‘ayo’, *anumo* ‘silakan’, dan *palamba* ‘biar’. Selain dinyatakan oleh leksikal dalam BK, penanda modalitas intensional dapat dinyatakan oleh prefiks akan *mo-* ‘akan’ khususnya untuk menyatakan keinginan. Penanda leksikal modalitas epistemik dalam BK adalah *bara* ‘mungkin’, *tantu* ‘pasti’, *dopa tantu* ‘belum pasti’, dan *kana* ‘harus’. Penanda leksikal modalitas deontik dalam BK adalah *nombadekei* ‘izin’. Penanda leksikal modalitas dinamik dalam BK adalah *nevali* ‘bisa’, *namala* ‘dapat’, dan *nompakule* ‘mampu’. Penanda leksikal modalitas aletis dalam BK adalah *paralu* ‘perlu’.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. 2011. “Teori Modalitas sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia” dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*. Vol 12. No.1 Tahun 2011.
- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan. 1990. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia Seri ILDEP*. Jakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul. 1999. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Dwi H., Sulisty. 2014. “Modalitas dan Macam-macamnya” dalam *Bahasa dan Sastra* pada www.beningembun-apriliasya.blogspot.com/.../artikel-tentang-modalitas-dan- diakses tanggal 19 Januari 2014.
- Hasanuddin WS. 2009. *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Laporan Penelitian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Depdikbud.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta bahasa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Rahim, Abdillah et al. 1998. *Tata Bahasa Kaili*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Sastra Hudaya
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Struktural*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS/UNS Press.
- Sudaryanto, 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yudono, Yodhi. 2010. “Dialek bahasa Kaili Menurut Subetnis” dalam Kompas, 4 November 2010: <http://lipsus.kompas.com/gebrakan-jokowi-basuki/read/xml/2010/11/04/09080559/dialek.Bahasa.Kaili.Berdasarkan.Subetnis> diakses tanggal 23 Februari 2015.